

# WARTA SEPEKAN

*Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus*



**Pesan Minggu Ini**

*Hal 1*

**GEMA**

**Gemar Membaca Alkitab**

*Hal 2*



# DAFTAR ISI

Hal

**PESAN MINGGU INI ..... 1**

**RENUNGAN (GEMA) ..... 2**

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

**PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH ..... 9**

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



## SIKAP YANG BENAR DALAM MENYIKAPI PENCobaAN

*“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yakobus 1:12)*

Dalam *Yakobus 1:2*, dinyatakan bahwa semua orang percaya hendaklah menerima pencobaan sebagai **sebuah kebahagiaan**. Pencobaan yang dimaksud oleh Yakobus adalah penganiayaan dan kesulitan yang datang dari dunia dan iblis, yang bertujuan untuk menjatuhkan dan melemahkan iman para pengikut Kristus.

Rasul Paulus menyatakan dalam *1 Korintus 10:13 bahwa pencobaan adalah hal yang lazim bagi semua orang percaya*. Bahkan Paulus dan Rasul Yohanes sama-sama menegaskan bahwa sikap yang benar dalam menghadapi pencobaan adalah bersukacita. Justru, ketika tidak ada pencobaan, itu bisa dianggap sebagai sesuatu yang kurang wajar. Namun demikian, pencobaan bukanlah sesuatu yang perlu dicari, karena ia pasti datang tanpa diundang. Pencobaan juga tidak perlu dihindari, melainkan harus dihadapi dengan iman dan keberanian.

**Mengapa kita dikatakan berbahagia saat menghadapi pencobaan? Ada beberapa alasannya:**

### **1. Pencobaan adalah ujian iman yang menghasilkan ketekunan.**

Jika kita menghadapi pencobaan dengan keberanian, maka kita sedang membentuk diri menjadi pribadi yang tabah dan tekun. Ketekunan ini akan mendorong kita untuk semakin bertumbuh dalam iman.

### **2. Pencobaan adalah kesempatan untuk mencapai kedewasaan iman.**

Setiap orang percaya harus siap menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Yakobus menyebut bahwa pencobaan adalah ujian terhadap iman—ujian yang bertujuan untuk meningkatkan, bukan menjatuhkan. Kesulitan bukanlah hukuman Allah atau tanda bahwa Allah tidak berkenan, melainkan tanda bahwa Allah sedang memurnikan dan menguatkan komitmen iman seseorang.

### **3. Pencobaan memberi kesempatan untuk mengalami kemenangan bersama Tuhan.**

Dalam Kristus, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Setiap pencobaan justru memberi kita kemampuan baru untuk menghadapi hidup dengan bijak dan menang. Ketika kita tetap bertahan dalam pencobaan, maka kita akan menjadi pribadi yang tahan uji. Dan jika kita sudah tahan uji, waktu dan pengalaman akan terus membentuk kita menuju kedewasaan iman. Ingatlah, semuanya dimulai dari sikap yang tepat saat menghadapi pencobaan—yaitu bersukacita dan berbahagia. Seperti kata Yakobus: *“Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.” (Yakobus 1:2). MT*

# GEMMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

**MEMPERSIAPKAN DIRI**

**BERDOA**

**MEMBACA  
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA  
AYAT MAS**

**MERENUNGGKAN**

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 66:1-20

Sabda Renungan : *“Pergilah dan lihatlah pekerjaan-pekerjaan Allah; Ia dahsyat dalam perbuatan-Nya terhadap manusia:”* (Mazmur 66:5)

**Mari kita merenungkannya sejenak: Apa saja yang sudah Tuhan perbuat dalam hidup Saudara?** Apakah Saudara pernah disembuhkan dari sakit? Dilepaskan dari masalah yang menghimpit? Diberi jalan keluar saat menghadapi jalan buntu? Akankah kita hanya diam saja tanpa membalas kebaikan Tuhan? **Jangan pernah ragu untuk membagikan kebaikan Tuhan kepada orang lain.** Banyak orang Kristen telah menjalankan tugasnya dalam hal bersaksi. Namun, tidak sedikit pula yang enggan melangkah untuk bersaksi, baik kepada keluarga terdekat, tetangga sekitar, teman sekantor, apalagi kepada mereka yang belum mengenal Tuhan. *Alasan yang sering muncul adalah kurang fasih berbicara, malu, atau merasa canggung.*

Alkitab dengan tegas mengingatkan kita: *“Kamu inilah saksi-saksi-Ku,” demikianlah firman TUHAN, “dan hamba-Ku yang telah Kupilih.”* (Yesaya 43:10). Lalu, bagaimana cara kita memulai bersaksi? Cara paling efektif adalah melalui perbuatan hidup kita sendiri. Karena itu, Firman Tuhan berkata: *“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.”* (1 Timotius 4:12b)

Ketika kita menjadi **teladan melalui perkataan dan tindakan**, saat itulah kita sedang bersaksi. **Melalui hidup kita, nama Tuhan dipermuliakan.** Jangan pernah takut untuk bersaksi, sebab Roh Kudus ada di dalam kita. *“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban. Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita.”* (2 Timotius 1:7-8)

Inilah yang membangkitkan semangat Petrus dan Yohanes untuk bersaksi. Meski dihadapkan ke Mahkamah Agama dan nyawa mereka terancam, mereka tetap tidak gentar dan berkata dengan tegas: *“Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.”* (Kisah Para Rasul 4:20)

**Jadikanlah bersaksi sebagai gaya hidup kita setiap hari.** Jika ada orang Kristen yang tidak pernah bersaksi, bahkan hidupnya tidak menjadi kesaksian bagi orang lain, maka ia seperti ranting yang kering dan tidak berguna. *MT*

***Bersaksi membutuhkan keberanian, menjadi saksi membutuhkan ketekunan***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yehezkiel 37:1-28****Sabda Renungan : “Lalu kekuasaan Tuhan meliputi aku dan Ia membawa aku ke luar dengan perantaraan Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang-tulang.” (Yehezkiel 37:1)**

Mungkin saja saudara merasa kecewa melihat keadaan gereja saat ini. Itu bukanlah hal yang aneh, karena perasaan serupa juga dialami oleh Nabi Yehezkiel, yang merupakan bagian dari umat Tuhan yang dibuang ke Babel. Bahkan, perasaan kecewa itu bisa menjadi hal yang positif—tanda bahwa saudara **masih peduli, masih memiliki harapan** bahwa keadaan gereja akan diperbaiki dan mengalami pemulihan.

Memang, perbedaan antara harapan dan kenyataan sangat berpotensi menimbulkan kekecewaan. Namun jika rasa kecewa itu muncul karena saudara masih memiliki **cita-cita dan impian dalam terang Firman Tuhan**, maka kekecewaan itu bisa menjadi awal dari langkah-langkah nyata menuju perbaikan. Dalam perjalanan hidup, menghadapi kekecewaan adalah hal yang wajar. Yang penting adalah jangan terjebak dan meratapinya, agar tidak berujung pada keputusan yang membawa kepada kematian rohani.

**Biasanya orang yang kecewa memiliki dua kemungkinan sikap: Pertama**, menjadi putus asa, sinis, dan masa bodoh. **Kedua**, menjadi lebih waspada, belajar dari keadaan, mencari jalan keluar, dan mengambil langkah-langkah konstruktif. **Pilihlah sikap yang kedua**. Dengan demikian, kekecewaan saudara akan menjadi tanda bahwa saudara sedang bergerak maju menuju perubahan yang lebih baik. Tindaklanjuti rasa kecewa itu dengan tindakan nyata yang membangun.

*Kitab Yehezkiel* menggambarkan umat yang kecewa, sinis, dan apatis akibat situasi yang buruk—baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Fungsi agama telah tergeser menjadi sekadar formalitas, negara menjadi rapuh, dan akhirnya umat terjajah oleh bangsa asing. Inilah konteks pembuangan ke Babel.

Yehezkiel sendiri adalah seorang sastrawan dan keturunan imam yang juga merasakan kekecewaan. Namun, kekecewaannya justru membawanya semakin dekat kepada Tuhan. Allah menginspirasinya menulis kitab yang kini kita kenal sebagai **Kitab Nabi Yehezkiel**. Dalam kitab ini, Yehezkiel tidak hanya menegur umat, tetapi juga mengajak mereka menerima **pengharapan dari Allah**. Melalui seruan yang terus diulang, ia menyampaikan pesan Tuhan: *“Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan.” MT*

***Kehadiran dan belas kasih mendahului mujizat***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 11:17-44

Sabda Renungan : *“Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25)*

**Apa yang dilakukan Yesus ketika melihat penderitaan manusia?** Tuhan Yesus melakukan hal yang paling sulit, namun sangat dibutuhkan oleh manusia: Ia bersedia mengalami, memahami, dan turut merasakan penderitaan manusia.

Tuhan Yesus menunjukkan simpati dan solidaritas-Nya dengan Maria dan Marta saat mereka berduka karena kematian saudara mereka, Lazarus. *“Yesus menangis.”* Ini bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi bukti nyata bahwa Yesus turut merasakan kesedihan yang mendalam.

Tuhan Yesus tidak hanya meninjau, mengamati, mempelajari, atau membahas penderitaan manusia dari kejauhan, tetapi **la benar-benar hadir dan turut merasakannya secara langsung**. Selama 33 tahun hidup di dunia, Ia mengalami lapar, lelah, takut, sedih, marah, jengkel, dan kecewa. Ia juga menghadapi penolakan, kebencian, penghinaan, kedengkian, pengkhianatan, fitnah, dikambinghitamkan, bahkan ditinggalkan dan dimusuhi. **Semua penderitaan itu adalah perwujudan nyata dari kasih dan belas kasihan Allah bagi manusia.**

Allah tidak hanya menyaksikan penderitaan manusia dari surga. Ia turun ke dunia, menjadi manusia, dan merasakan segala bentuk penderitaan manusia. Jika manusia diibaratkan seperti seseorang yang tenggelam di sungai yang deras dan dalam, maka Allah tidak sekadar berteriak memberikan petunjuk, atau melemparkan pelampung dan tali dari kejauhan. Allah justru melompat ke dalam sungai, berenang, meraih, dan menggendong orang itu ke tempat yang aman.

**Allah adalah pribadi agung yang bersimpati dan solider dengan manusia yang menderita.** Dalam peristiwa kematian Lazarus, Yesus memang melakukan mujizat besar dengan membangkitkan Lazarus yang sudah empat hari berada dalam kubur. Namun sebelum mujizat itu terjadi, Yesus terlebih dahulu menunjukkan kasih dan simpati yang sangat mendalam.

Ingatlah, **kasih dan simpati Yesus** bukan sekadar luapan emosional yang diungkapkan dengan kata-kata indah, tetapi **lahir dari hati yang tulus dan penuh belas kasih**. Gereja Tuhan dipanggil untuk melanjutkan *‘tangisan Yesus’*—menjadi wujud nyata dari kasih dan simpati kepada mereka yang menderita. Mujizat memang luar biasa, tetapi mari kita mulai dengan hal yang bisa kita lakukan: **hadir, peduli, dan mengasihi. Mujizat akan menyusul saat kasih Kristus dinyatakan melalui hidup kita. MT**

*Kekecewaan yang direspon dengan baik dan benar bisa menjadi peristiwa yang inspiratif untuk berkarya*

## GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 9:2-3

Sabda Renungan : *“Aku mau bersyukur kepada Tuhan dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib; aku mau bersukacita dan bersukaria karena Engkau, bermazmur bagi nama-Mu, ya Mahatinggi,”* (Mazmur 9:2-3)

Saya hampir dapat menyimpulkan bahwa salah satu kata yang paling sering diucapkan di seluruh dunia adalah **“terima kasih”** atau ungkapan syukur. Ketika kita disambut, diberi sesuatu, diberi kesempatan, disapa, atau sekadar diberi senyuman, biasanya kita merespons dengan ucapan **“terima kasih”**. Bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan, kata ini tetap muncul. Seorang bawahan yang dimaki dan diusir oleh atasannya dengan kata, *“Sudah, pergi sana!”* tetap menjawab dengan, **“Terima kasih.”** Penulis sendiri pernah menerima surat berisi hinaan dengan kata-kata kasar dan kotor, namun di bagian bawah surat itu masih ditulis, **“Terima kasih.”**

Sejak kecil, **kita diajarkan untuk selalu mengucapkan syukur atas semua yang kita terima, baik dari sesama manusia, apalagi dari Tuhan.** **“Terima kasih”** adalah kata yang sangat indah dan merupakan salah satu ungkapan iman Kristiani yang paling penting. Rasul Paulus pernah berkata: *“Mengucapkan syukurlah dalam segala hal.”* (1 Tesalonika 5:18). Apa pun keadaan kita, dan seberapa banyak penderitaan maupun kesulitan yang telah kita lalui, jika hari ini kita masih hidup, itu saja sudah cukup menjadi alasan **untuk terus bersyukur.**

Berterima kasih memang terdengar mudah, bahkan terlalu mudah. Namun menjadi sulit ketika ucapan syukur harus datang dari lubuk hati yang dalam, seperti yang tertulis dalam *Mazmur 9:2-3: “Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Nya yang ajaib.”* Saat manusia memberikan sesuatu, kita dapat melihat pemberi itu secara langsung dan merasa wajar untuk mengucapkan terima kasih. Namun tidak semua orang mampu melihat tangan Tuhan di balik tangan manusia. Di sinilah letak **kedalaman iman.**

*Mazmur 126*, yang menjadi bacaan hari ini, merupakan ungkapan syukur umat Israel karena dibebaskan dari pembuangan. Tentu saja ada tokoh atau pihak yang berjasa secara manusiawi dalam proses tersebut. Tetapi umat Israel mampu melihat karya Tuhan yang bekerja melalui mereka, sehingga mereka bersyukur dengan segenap hati. Lebih dari sekadar ucapan bibir yang bersih, **syukur kepada Tuhan harus dibuktikan melalui kerja keras, kegigihan, keuletan, dan semangat pantang menyerah.** Orang yang bersyukur **siap membajak saat waktunya membajak, siap menabur saat waktunya menabur, siap menuai saat waktunya menuai, dan siap melayani kapan pun dibutuhkan.**

Mari kita jadikan **“terima kasih”** bukan sekadar kata, tetapi sebagai **gaya hidup dan wujud iman yang nyata.** *MT*

***Tak ada alasan untuk tidak berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tak terhingga alasan untuk terus berterimakasih kepada Tuhan***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Petrus 5:1-11**

**Sabda Renungan : “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak” (1 Petrus 5:1)**

Adolf Hitler, dengan gaya kepemimpinannya yang otoriter, pernah melontarkan pandangan sinis terhadap kehidupan iman Kristen dalam sebuah tema yang ia sebut *“Anugerah yang murahan.”* Ia menghina iman Kristiani dengan sangat kasar dan sembrono. Menanggapi hal ini, Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Jerman, tampil mem-bela **iman Kristen dengan penuh keberanian, ketegasan, dan integritas.** Ia mengecam keras pandangan Hitler tersebut. Akibat dari sikapnya yang tak gentar itu, Bonhoeffer akhirnya dihukum gantung oleh rezim Hitler.

Bagi Bonhoeffer, keselamatan bukanlah anugerah murahan. Meskipun keselamatan adalah pemberian cuma-cuma dari Allah, bukan berarti itu barang *“gratisan”* tanpa nilai. Anugerah murahan hanya akan melahirkan orang Kristen yang lemah, manja, dan cengeng—yang tidak mau berjuang dan hanya mencari jalan hidup yang mudah dan nyaman. **Ingatlah: anugerah keselamatan itu sangat mahal. Allah membayarnya dengan darah dan nyawa Anak Tunggal-Nya sendiri.**

Benar bahwa Allah memberikan keselamatan itu secara cuma-cuma kepada manusia, karena memang tidak ada satu pun manusia yang mampu membayarnya. Kita menerimanya dengan mudah—**cukup dengan percaya,** kita mendapatkannya. Namun perlu diingat, begitu kita menerima anugerah itu, konsekuensi dan tuntutananya tidaklah mudah. Hidup dalam kekristenan memiliki standar kualitas yang sangat tinggi. Karena itu, kita perlu menghitung, apakah kita siap membayar harga dan memikul risikonya. Sekali kita mengambil keputusan untuk mengikut Kristus, jangan menjadi Kristen hanya di permukaan—sekadar tampilan luar. **Jadilah Kristen dalam tubuh, jiwa, dan roh, karena tuntutananya nyata dan harus dipenuhi.**

Seperti tertulis dalam *1 Petrus 1:15-16: “Tetapi hendaklah kamu kudus dalam seluruh hidupmu, sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”.* Mungkin kita bertanya: *“Mengapa Tuhan menetapkan standar yang begitu tinggi? Apakah Tuhan tidak mempertimbangkan keterbatasan manusia?”* Sudah pasti Tuhan mempertimbangkan keterbatasan dan kesulitan manusia. Ia tahu posisi kita seperti domba di tengah serigala. Itu artinya, Tuhan sangat mengerti kelemahan kita, namun kelemahan itu tidak boleh menjadi alasan untuk mundur. Karena jika Tuhan mengutus, maka Tuhan juga memampukan dan menyertai. Justru karena kita seperti domba, kita tahu bahwa kita tidak akan menang dengan kekuatan sendiri dalam menghadapi serigala. Maka satu-satunya cara agar keberadaan kita diperhitungkan adalah **bukan dengan kekuatan, melainkan dengan kualitas hidup. MT**

***Memperoleh keselamatan adalah anugerah tetapi mengikut Yesus adalah pergumulan hidup***

## GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 18:9-17

Sabda Renungan : *“Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Lukas 18:16)*

Pada dasarnya, kita semua terlahir sebagai pribadi yang cenderung sombong dan tidak memiliki potensi alami untuk menjadi orang yang rendah hati. Dikisahkan, seorang agamawan Yahudi bernama Rabi Simeon Ben Jokhai pernah berkata: *“Kalau sekiranya di dunia ini hanya ada dua orang benar, maka sudah pasti dua orang itu adalah saya dan anak saya.”* Betapa sombong dan memuakkannya pernyataan itu. Namun sebelum kita menghakimi, **ada baiknya kita bercermin pada diri sendiri.** Ketika seorang pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan dari mimbar, siapa yang terlintas dalam pikiran kita?

Sering kali kita justru membayangkan orang lain, sambil bergumam dalam hati, *“Nah, itu cocok buat dia”.* Padahal khotbah itu ditujukan untuk semua, termasuk bagi si pengkhotbah sendiri. **Merasa diri paling benar adalah bentuk kesombongan** yang sangat dibenci Allah. Ini bukan dosa biasa—ini dosa yang serius. **Mengapa?** Karena orang yang merasa dirinya paling benar pada dasarnya adalah orang yang merasa tidak memerlukan Allah. Ia sulit merendahkan diri di hadapan Tuhan. Kalaupun ia datang kepada Allah, hanya untuk pamer, bukan untuk berserah. Orang seperti ini merasa bahwa kebaikan, kehebatan, dan jasanya sudah cukup menyelamatkan. Ia tidak membutuhkan Juruselamat—bahkan merasa Tuhan yang membutuhkan dirinya, atau minimal berpikir hubungan itu bersifat *“saling membutuhkan.”*

Lebih ekstrem lagi, kalau tidak sadar-sadar, orang ini bisa berkata: *“Untung ada saya. Kalau tidak, bagaimana jadinya?”.* Sekilas tampak bahwa ia memiliki iman besar, tetapi sebenarnya itu bukanlah iman, melainkan **kesombongan terselubung.** Sikap ini sama seperti orang Farisi dalam perumpamaan Tuhan Yesus yang datang ke Bait Allah. Sebaliknya, orang yang benar-benar beriman datang seperti pemungut cukai yang hanya mampu berkata: *“Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini” (Lukas 18:13).* Dan Yesus menegaskan dalam **ayat 14:** *“Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan oleh Allah.”* Dalam **Matius 7:14** dijelaskan bahwa pintu menuju Kerajaan Surga itu sempit dan sesak, bahkan saya ingin menambahkan: rendah. **Mengapa demikian? Karena hanya mereka yang mau merendahkan diri, sujud, dan tunduk sepenuh hati yang dapat masuk ke dalamnya.** Orang yang merasa dirinya benar, berjasa, dan cukup hebat tidak akan rela merendahkan diri untuk memasuki pintu itu. Tetapi orang yang menyadari kelemahannya berkata dengan penuh syukur: *“Bukan karena aku hebat, tetapi karena aku berada dalam belas kasih dan anugerah Allah.”* MT

***Kehadiran beribadah di gereja adalah bukti kerendahan hati, jangan dirusak dengan sikap “Untung ada saya” dan “Saya sudah rendah hati”***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kejadian 9:8-17**

**Sabda Renungan : “Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi” (Kejadian 9:17)**

Sungguh sangat tragis melihat kehidupan berjemaat yang dijalani oleh banyak umat Kristen belakangan ini. Semakin hari, **semakin langka** orang yang benar-benar setia beribadah dan berjemaat di gereja lokal. Terlalu mudah seseorang merasa tidak puas di satu gereja, lalu pindah ke gereja lain. Memang ada alasan yang logis dan bisa dimengerti, namun tak jarang **alasan yang digunakan hanya dicari-cari, bahkan dibungkus dengan kalimat yang terdengar rohani dan seolah-olah alkitabiah**. Misalnya:

- “Di gereja ini aku tidak bertumbuh, tapi di gereja itu aku sangat bertumbuh.”
- “Di sini aku tidak mendapat apa-apa, sedangkan di sana aku diberkati berlimpah.”
- “Di sini aku dicuekin, sedangkan di sana aku disambut dengan hangat.”
- Atau yang lebih tajam dan menghakimi: “Di gereja ini tidak ada Roh Kudus, sedangkan di gereja itu Roh Kudus nyata dan berkarya.”

Walaupun semua alasan tersebut **memiliki dasar dan patut dihargai**—karena setiap orang berhak menyampaikan pendapat—namun gejala ini **perlu juga dibaca sebagai tanda menipisnya kesetiaan dalam berjemaat**. Tidak bisa dipungkiri, saat ini banyak gereja menawarkan berbagai hal yang menarik: gedung yang nyaman, lahan parkir yang luas dan aman, musik yang meriah, pemusik serta pemuji bertalenta, bahkan pengkhotbah besar yang berkelas.

Namun kita perlu ingat: **dari Kitab Kejadian hingga Wahyu, Tuhan tidak pernah menjanjikan hal-hal yang “menarik,” melainkan hal-hal yang “penting”—yaitu kesetiaan.**

Yesus berkata: **“Tetapi barangsiapa yang setia sampai akhir, ia akan memperoleh mahkota kehidupan dan mahkota kemenangan yang tidak akan layu.”**

Dalam pembacaan Alkitab hari ini, kita melihat kisah air bah. Allah menghukum dunia karena dosa, namun setelah air bah surut, **Allah berjanji: “Tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi.”** Sekarang, jika dibandingkan dengan zaman itu, kejahatan manusia sudah berlipat ganda. Tapi Allah tetap setia pada janji-Nya. Tidak ada lagi air bah. Itulah **kesetiaan Allah**.

Para tokoh iman dalam **Ibrani 11** meneladani kesetiaan itu. Mereka tetap percaya pada janji Allah—meski mereka tidak sempat melihat penggenapannya hingga akhir hidup mereka. Tetapi mereka yakin: **“Kalau tidak sekarang, ya nanti. Kalau tidak hari ini, ya besok. Kalau bukan di generasi ini, maka di generasi anak dan cucu kelak.”** **MT Allah lebih tertarik dan lebih menghargai kesetiaan dari berbagai kemegahan.**

## JADWAL IBADAH

- \* **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- \* **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- \* **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- \* **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- \* **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- \* **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- \* **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

## BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

## FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website [www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org) dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

## PENGUMUMAN TAMBAHAN

### SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

### KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah  
saudara  
berkonsel ?

Apabila belum,  
hubungilah  
Pemimpin  
Konsel Wilayah  
disamping ini,  
sesuai wilayah  
masing masing :

**WILAYAH 1 Meliputi :**

kawasan Karang Anyar, Lautze,  
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,  
Tangki, Mangga Besar.

**Hubungi :**

**Bp. Djani Y. Hp. 087887304544**

**WILAYAH 2 Meliputi :**

kawasan Kartini, Laksana, Pasar  
Baru, Pangeran Jayakarta

**Hubungi :**

**Bp. Johan B. Hp. 85882666349**

**WILAYAH 3 Meliputi :**

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

**Hubungi :**

**Bp. Asiung Hp. 0816873908**

**WILAYAH 4 Meliputi :**

Jakarta Barat, Serpong dan  
Tangerang

**Hubungi :**

**Bp. Wira Hp. 0818798666**

**Konsel Youth**

**Hubungi :**

**Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003**

**Sdri. Santi : 0899-9880-021**

**Kristus dapat melayani kita lewat  
sesama ... Karena itu hiduplah  
dalam komunitas. Dengan begitu  
Kerohanian kita akan terus mengalami  
pertumbuhan didalam-Nya**

### WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

### REKENING GEREJA

**Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247**

## **VISI :**

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

## **MISI :**

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

## **NILAI :**

Berhati Bapa  
Berkarakter Kristus  
Bermental Pemimpin  
Bersikap Hamba

*Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus*



[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)